

Puisi “Geometris” Kitab Ayub: Pengamatan terhadap Komposisi dan Struktur Kiasis Dialog Ayub dengan Teman-temannya (Ayub 3 - 26)

Aris Margianto, Ph.D.

Abstract

Amid the debate over the asymmetry of the structure of Job's dialogue with his three friends - Eliphaz, Bildad and Zophar - and the tendency of OT experts to read it linearly, leading to conclusions about the process of redaction and the redactor of the book of Job, this paper shows that Job's dialogue with His friends are arranged in a chiastic manner with a certain composition pattern based on the number of verses. Thereby supporting the opinion of the unity of the text of the book of Job.

Abstrak

Di tengah perdebatan mengenai ketidaksimetrisan struktur dialog Ayub dengan tiga temannya – Elifas, Bildad dan Zofar – dan kecenderungan para ahli PL untuk membacanya secara linier, sehingga bermuara pada kesimpulan-kesimpulan tentang proses peredaksian dan peredaksi kitab Ayub, tulisan ini menunjukkan bahwa dialog Ayub dengan tiga temannya disusun secara kiasis dengan sebuah pola komposisi tertentu berdasarkan jumlah-jumlah ayatnya. Dengan demikian mendukung pendapat tentang kesatuan teks kitab Ayub.

Keywords

structure, composition, parallelism, kiasmus, numbers, geometric

Kata-kata Kunci

struktur, komposisi, paralelisme, kiasmus, angka, geometris

PENGANTAR

Sejak berabad dialog Ayub dengan tiga temannya diamati dengan cara pembacaan linier. Berangkat dari keluhan Ayub di pasal 3 dialog itu dilangsungkan bersama dengan tiga temannya yang hadir dengan tujuan untuk menghibur Ayub. Teman pertama yang bernama Elifas, memulai perkataannya yang berisi tanggapan terhadap keluhan Ayub. Demikian dialog berlangsung secara bergantian antara Ayub dan tiga temannya dalam tiga putaran. Sampai pada putaran kedua, masing-masing teman Ayub berbicara dua kali. Pada putaran ketiga komposisi perkataan teman-teman Ayub berbeda dengan dua putaran yang sebelumnya. Teman kedua, Bildad, berbicara sangat singkat sekali. Sedangkan teman ketiga, Zofar, tidak lagi angkat bicara. Itu sebabnya struktur dialog Ayub dengan tiga temannya terlihat menjadi tidak simetris, seperti terlihat dalam diagram berikut:¹

Putaran 1	Putaran 2	Putaran 3
Ayub (3)	Ayub (12-14)	Ayub (21)
Elifas (4-5)	Elifas (15)	Elifas (22)
Ayub (6-7)	Ayub (16-17)	Ayub (23-24)
Bildad (8)	Bildad (18)	Bildad (25) (<i>hanya 5</i>
Ayub (9-10)	Ayub (19)	<i>ayat</i>)
Zofar (11)	Zofar (20)	Ayub (26)

-

Dalam bukunya *Vom Leiden Zur Lehre* M. Witte telah menguraikan secara terperinci sejarah penelitian kitab Ayub.² Setidaknya sudah ada 74 usaha perekonstruksian dialog Ayub dengan tiga temannya pada putaran yang ketiga. Dan dia menambahkan satu lagi melalui kritik peredaksian yang dia pakai dalam penelitiannya. Dari 74 upaya perekonstruksian itu M. Witte membagi pendekatan-pendekatan yang dipakai dalam penelitian

-
- 1 Ketidaksimetrisan dialog Ayub dengan tiga temannya pertama kali ditunjukkan dan diamati oleh B. Kennicott dalam artikelnya: *Remarks on Select Passages in the Old Testament: to which are added eight sermons*, Oxford 1787, hal 169-170.
 - 2 M. Witte, *Vom Leiden zur Lehre. Der dritte Redegang (Hiob 21-27) und die Redaktionsgeschichte des Hiobbuches*, BZaW 230, Berlin/New York: de Gruyter, 1994.

kitab Ayub untuk menjelaskan persoalan sastra dialog pada putaran ketiga itu dalam tiga model, yaitu: Model integrasi, model pengedisian, dan model peredaksian.³

Masing-masing pendekatan dari ketiga model tersebut masih memiliki pendukung-pendukungnya sendiri. Namun demikian dalam dua puluh tahun terakhir semakin menguat pendapat yang menyatakan bahwa problem sastra dialog putaran ketiga merupakan hasil dari proses peredaksian.⁴

Dalam arus pendapat tersebut J.P. Fokkelman membawa kembali suara dari pendukung kesatuan teks kitab Ayub.⁵ Dengan pendekatan *Stichometrie* dia menunjukkan struktur simetris puisi Ayub mengacu pada ukuran ayat-ayatnya dan pembagian bait-baitnya.⁶

-
- 3 Model integrasi menerima kesatuan teks kitab Ayub yang ditulis oleh seorang penulis. Kesulitan-kesulitan teks kitab Ayub dijelaskan melalui metode sejarah pentransmisian dan tegangan-tegangan bentuk dan isi dari teks diinterpretasikan sebagai nuansa puisi. Model pengedisian memberikan penjelasan bahwa teks yang ditransmisikan, khususnya bagian pasal 21-28, mengalami kerusakan dan upaya penulis zaman dulu untuk menyusun teks tersebut sesuai dengan aslinya tidak berhasil. Sehingga tugas penafsir adalah mengoreksi kesalahan (tidak sengaja) penyusunan tersebut dan berusaha untuk merekonstruksi ulang bagian-bagian tersebut agar sesuai dengan aslinya. Model peredaksian juga mengamati problem ketidaksimetrisan dialog di putaran ketiga seperti halnya model pengedisian, namun mengembalikannya pada aktivitas peredaksian yang secara sadar memberikan koreksi-koreksi terhadap tendensi dari kitab tersebut. Lih. *Ibid.*, hal. 8.
 - 4 Menurut H.G. Reventlow kritik peredaksian merupakan metode yang paling cocok untuk menganalisa kitab Ayub. Lih. *Skepsis und Klage. Zur Komposition des Hiobbuches*, dlm. *Verbindungslinien. Festschrift für Werner H. Schmidt zum 65. Geburtstag*, Graupner, Axel, dkk. (Peny.), Neukirchen-Vluyn: Neukirchner Verlag, 2000, hal. 281-282.
 - 5 Menurut J.P. Fokkelman bagian prosa maupun puisi kitab Ayub merupakan satu kesatuan. Dia menyatakan: "[...] *I say goodbye to the disastrous operation which historical criticism performed on the Book of Job when it maintained that its prose must be by a different author and date from a different time than its body of verse.*" *The Book of Job in Form. A Literary Translation with Commentary*, Leiden [dll.]: Brill, 2012, hal. 14-15.
 - 6 Puisi kitab Ayub, menurut hasil perhitungan J.P. Fokkelman, terdiri dari 1005 ayat. Puisi Ayub terdiri dari 232 bait panjang dan 180 bait pendek. Menurutny, jumlah bait sebanyak 412 bukanlah sebuah kebetulan karena jumlah tersebut tepat terbagi dua, yaitu 206 bait berisi perkataan Ayub dan 206 bait lainnya berisi perkataan empat teman Ayub: Elifas, Bildad, Zofar dan Elihu ditambah Tuhan. Pembagian *fifty-fifty* ini menunjukkan ketidakberimbangan antara Ayub yang seorang diri berhadapan dengan lima pembicara lainnya. Lih. *Ibid.*, hal. 6 dan 8.

Bagaimana puisi kitab Ayub dan khususnya dialog Ayub dengan tiga temannya dibangun, telah menjadi sebuah persoalan yang sulit dijawab dalam penelitian kitab Ayub. Itu sebabnya, pertanyaan ini masih tetap aktual untuk diajukan dan dicari jawabnya.

Kitab Ayub merupakan produk seni sastra Timur Dekat Kuno. Sebagai satu dari sekian banyak bentuk sastra, kiasmus merupakan bentuk sastra yang sangat karakteristik dalam seni menulis di Timur Dekat Kuno.⁷ Salah satu sebabnya adalah manfaat praktis dari bentuk sastra ini terkait dengan wujud luar teks, sebagai sebuah gulungan kitab.⁸ Dalam tulisan ini disajikan bentuk kiastis teks Kitab Ayub berdasarkan pengamatan terhadap komposisi dan paralelisme tema yang muncul dalam teks.

Teks yang diamati adalah teks yang ditransmisikan oleh kaum Masoret. Kaum Masoret, khususnya dari keluarga Ben Ascher, membagi bagian puisi Kitab Ayub (Ayub 3:1 - 42:6) ke dalam 1024 ayat,⁹ seperti halnya yang dipelihara dalam Codex Aleppo (A), Codex Leningradensis (L) dan Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS).

Pertama, akan diamati motif-motif atau tema-tema yang diulang, demikian juga paralelisme, yang merupakan unsur penting dalam struktur kiasmus. Kemudian diamati komposisi formal dari bagian puisi tersebut berdasarkan jumlah ayat dari bagian puisi kitab Ayub. Jumlah ayat dari keseluruhan dialog dan dari masing-masing tokoh yang berbicara, yaitu Ayub dan tiga temannya: Elifas, Bildad, dan Zofar, akan dihitung.

7 Penelitian-penelitian tentang struktur kiastis dalam Perjanjian Lama dapat dilihat misalnya dalam tulisan A.R. Ceresko, "The Chiastic Word Pattern in Hebrew" dlm. The Catholic Biblical Quarterly (CBQ) 38, 1976, S. 303-11 dan N.W. Lund, *Chiasmus in the New Testament. A Study in the Form and Function of Chiastic Structures*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, khususnya bab II, hal. 51-138.

8 Sebagaimana B. Lang menjelaskan: "[terj.] Pada masa Alkitab, kitab-kitab terdiri dari sederet lembaran *papyrus* atau *pergament* yang dilekatkan atau dijahit satu sama lain sehingga membentuk sebuah gulungan panjang yang ditulisi pada satu sisinya dengan kolom-kolom kecil. Jika gulungan itu digulung untuk disimpan, maka teks tersebut akan terlindung terletak di bagian dalam gulungan. Jika gulungan itu dibuka untuk dibaca dan dipegang dengan dua tangan, maka kolom-kolom yang terletak di bagian tengah gulungan kitab tersebut selalu paling nyaman untuk dapat dibaca. Hal ini dimanfaatkan para penulis, di mana mereka meletakkan isi yang secara khusus penting di kolom-kolom teks paling tengah." *Jahwe, der biblische Gott*, München, 2002, hal. 148.

9 Dihitung dari Ayub 3:1 – 42:6. Dalam Salinan Codex A und L Ayub 3:1 disambungkan ke bagian prosa di pasal 2.

Menghitung jumlah kata atau ayat bukan merupakan sesuatu yang asing bagi penulis/penyalin teks-teks kuno. Kaum Masoret juga menghitung keseluruhan jumlah ayat kitab Ayub dari Ayub 1:1 - 42:17, yaitu 1070 ayat, sebagaimana dituliskan dalam bentuk keterangan pada bagian akhir dari kitab Ayub **אלף ושבעים** dan menunjukkan ayat yang terletak tepat di bagian tengah teks dengan memberikan catatan pinggir **חצי הספר בפסוקים** (terj. = *bagian tengah kitab menurut jumlah ayat*) pada Ayub 22:16.¹⁰

STRUKTUR KITAB AYUB

Prosa	Prolog	Percakapan Tuhan dengan Setan (Ayub 1:7-12 dan 2:2-6) Percakapan Ayub dengan Isterinya (Ayub 2:9f.)
Dialog		
Puisi	Percakapan Ayub dengan Tiga Temannya (Ayub 3 - 26)	
Pasal 3:	אֲחֵרֵי־כֵן פָּתַח אִיּוֹב אֶת־פִּיהוּ וַיִּקְלֹל אֶת־יוֹמוֹ: פ וַיֵּעַן אִיּוֹב וַיֹּאמֶר:	
Perkataan Ayub (1)	24 ayat	
Pasal 4-5:	וַיֵּעַן אֱלִיפַז הַתִּימְנִי וַיֹּאמֶר:	
Perkataan Elifas (1)	47 ayat	
Pasal 6-7:	וַיֵּעַן אִיּוֹב וַיֹּאמֶר:	
Perkataan Ayub (2)	50 ayat	
Pasal 8:	וַיֵּעַן בִּלְדַּד הַשּׁוּחִי וַיֹּאמֶר:	
Perkataan Bildad (1)	21 ayat	
Pasal 9-10:	וַיֵּעַן אִיּוֹב וַיֹּאמֶר:	
Perkataan Ayub (3)	56 ayat	
Pasal 11:	וַיֵּעַן צִפּוֹר הַנַּעֲמָתִי וַיֹּאמֶר:	
Perkataan Zofar (1)	19 ayat	
Pasal 12-14:	וַיֵּעַן אִיּוֹב וַיֹּאמֶר:	
Perkataan Ayub (4)	74 ayat	

¹⁰ Lih. Biblia Hebraica Stuttgartensia, hal. 1250.

Pasal 15:		וַיַּעַן אֱלִיפָז הַתִּימָנִי וַיֹּאמֶר:
Perkataan Elifas (2)	34 ayat	
Pasal 16-17:		וַיַּעַן אִיּוֹב וַיֹּאמֶר:
Perkataan Ayub (5)	37 ayat	
Pasal 18:		וַיַּעַן בִּלְדָּד הַשְּׁחִי וַיֹּאמֶר:
Perkataan Bildad (2)	20 ayat	
Pasal 19:		וַיַּעַן אִיּוֹב וַיֹּאמֶר:
Perkataan Ayub (6)	28 ayat	
Pasal 20:		וַיַּעַן צִפּוֹר הַנַּעֲמָתִי וַיֹּאמֶר:
Perkataan Zofar (2)	28 ayat	
Pasal 21:		וַיַּעַן אִיּוֹב וַיֹּאמֶר:
Perkataan Ayub (7)	33 ayat	
Pasal 22:		וַיַּעַן אֱלִיפָז הַתִּימָנִי וַיֹּאמֶר:
Perkataan Elifas (3)	29 ayat	
Pasal 23-24:		וַיַּעַן אִיּוֹב וַיֹּאמֶר:
Perkataan Ayub (8)	41 ayat	
Pasal 25:		וַיַּעַן בִּלְדָּד הַשְּׁחִי וַיֹּאמֶר:
Perkataan Bildad (3)	5 ayat	
Pasal 26:		וַיַּעַן אִיּוֹב וַיֹּאמֶר:
Perkataan Ayub (9)	13 ayat	
Transisi dari Dialog ke Monolog		
Pasal 27:		וַיִּסַּף אִיּוֹב שְׁאֵת מִשְׁלוֹ וַיֹּאמֶר:
Perkataan Ayub (10)	22 ayat	
Monolog		
	Monolog Ayub	
Pasal 28:	28 ayat	
Pasal 29-31:		וַיִּסַּף אִיּוֹב שְׁאֵת מִשְׁלוֹ וַיֹּאמֶר:
Perkataan Ayub (11)	95 ayat	
	Monolog Elihu	
Pasal 32-33:		וַיַּעַן אֱלִיהוּא בֶן-בִּרְכַּאֵל הַבוּזִי וַיֹּאמֶר
Perkataan Elihu (1)	49 ayat	
Pasal 34:		וַיַּעַן אֱלִיהוּא וַיֹּאמֶר:
Perkataan Elihu (2)	36 ayat	
Pasal 35:		וַיַּעַן אֱלִיהוּ וַיֹּאמֶר:
Perkataan Elihu (3)	15 ayat	

Pasal 36-37:		וַיֹּסֶף אֱלִיהוּא וַיֹּאמֶר:
Perkataan Elihu (4)	56 ayat	
	Monolog Tuhan	
Pasal 38-39:33:		וַיַּעַן יְהוָה אֶת־אִיּוֹב מִן הַסַּעֲרָה וַיֹּאמֶר:
Perkataan Tuhan (1)	70 ayat	
Pasal 39:34-38		וַיַּעַן יְהוָה אֶת־אִיּוֹב וַיֹּאמֶר:
Percakapan singkat Tuhan dan Ayub		וַיַּעַן אִיּוֹב אֶת־יְהוָה וַיֹּאמֶר:
Pasal 40-41:		וַיַּעַן יְהוָה אֶת־אִיּוֹב מִן סַעֲרָה וַיֹּאמֶר:
Perkataan Tuhan (2)	52 ayat	
Pasal 42:1-6:		
Jawaban terakhir Ayub		וַיַּעַן אִיּוֹב אֶת־יְהוָה וַיֹּאמֶר:
Prosa	Epilog	Perkataan Allah kepada Elifas (42:7-17)

PENGAMATAN PADA KESELURUHAN DIALOG

1. Kesejajaran Menurut Isi

a) Tesis Antropologis dari Perkataan Teman-teman Ayub

Letak bagian teks Ayub 25:4-6 yang kesejajarannya terdapat pada perkataan Elifas di Ayub 4:17-19 dan 15:14-16 sangat menarik perhatian. Bagian-bagian teks tersebut berisi tesis antropologis dari teman-teman Ayub yang letaknya menunjukkan sebuah bentuk simetris dan menempatkan pasal 15 di bagian tengah dialog Ayub dengan tiga temannya.

3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
A	E	E	A	A	B	A	A	Z	A	A	A	E	A	A	B	A	Z	A	E	A	A	B	A
26	21	27	30	21	22	35	22	20	25	28	22	35	22	16	21	29	29	34	30	17	25	6	14

b) Julukan Terhadap Tiga Teman Ayub

Kesejajaran lain yang menarik untuk diperhatikan adalah kritik Ayub terhadap temannya di Ayub 13:4b: רִפְּאֵי אֱלֹל פִּלְכֶם (kalian dokter yang tidak berguna) dan 16:2b: מְנַחֲמֵי אֵעִמְל פִּלְכֶם (kalian penghibur sialan). Dilihat secara formal bentuk kalimat yang mengungkapkan kritik Ayub terhadap tiga temannya memperlihatkan adanya kesamaan-kesamaan. Keduanya memakai bentuk kalimat nominal dan kalimat partisip. Jika pasal 14 dilihat sebagai kelanjutan dari pasal 13 sedangkan pasal 17 sebagai kelanjutan dari pasal 16, maka akan terlihat bentuk simetris sebagai berikut:

3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
A	E	E	A	A	B	A	A	Z	A	A	A	E	A	A	B	A	Z	A	E	A	A	B	A
26	21	27	30	21	22	35	22	20	25	28	22	35	22	16	21	29	29	34	30	17	25	6	14

c) Penyebutan Makhluk-makhluk Mitologis

Sebuah kesejajaran menarik selanjutnya adalah penyebutan makhluk mitologis לְוִיָּתָן (Lewiatan) di Ayub 3:8 dan רָהַב (Rahab) di Ayub 26:12. Kedua makhluk tersebut merupakan musuh-musuh Tuhan sebagai simbol kuasa kekacaubalauan. Kesejajaran itu menyebabkan bentuk simetris dialog Ayub dengan tiga temannya menjadi lebih jelas lagi.

3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
A	E	E	A	A	B	A	A	Z	A	A	A	E	A	A	B	A	Z	A	E	A	A	B	A
26	21	27	30	21	22	35	22	20	25	28	22	35	22	16	21	29	29	34	30	17	25	6	14

d) Tema tentang “Didikan” dan “Taurat” Tuhan

Dalam Ayub 5:17 Elifas memahami bahwa penderitaan Ayub merupakan sebuah didikan Tuhan (מוֹסֵר). Pemikiran ini diulangi kembali di Ayub 22:22 dengan munculnya kata תּוֹרָה (Taurat). Pasal 6-7 sebagai lanjutan dari pasal 5 dan pasal 23-24 sebagai lanjutan dari pasal 22 berisi tentang argumentasi-argumentasi Ayub mengapa dia harus mengeluh. Seperti halnya binatang yang berteriak, jika mereka tidak mempunyai makanan (Ayub 6:5), demikianlah Ayub mengeluh karena Tuhan telah memburunya seperti seekor binatang (Ayub 6:4). Tangan

Tuhan telah menekan Ayub begitu berat (Ayub 23:2). Berdasarkan hal tersebut maka bisa ditambahkan lagi unsur simetris dalam dialog Ayub dengan tiga temannya.

3 A 26	4 E 21	5 E 27	6 A 30	7 A 21	8 B 22	9 A 35	10 A 22	11 Z 20	12 A 25	13 A 28	14 A 22	15 E 35	16 A 22	17 A 16	18 B 21	19 A 29	20 Z 29	21 A 34	22 E 30	23 A 17	24 A 25	25 B 6	26 A 14
--------------	--------------	--------------	--------------	--------------	--------------	--------------	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------	--------------	---------------

e) Pemakaian Berulang kata “Orang Fasik” (רָשָׁע)

Pada bagian percakapan secara bergantian antara Bildad, Zofar, dan Ayub di pasal 8-12 dan 18-21 istilah “orang fasik” (רָשָׁע) sering dipakai. Dalam dialog dengan tiga temannya di pasal 3-26 kata tersebut muncul sebanyak 23 kali. Di bagian ini kata tersebut muncul 17 kali, yaitu di Ayub 8:22; 9:20,22,24,29; 10:2,3,7,15; 11:20; 18:5; 20:5,29; 21:7,16,17,28.

A	B	C			D					E		X	E*		D*				C*			B*	A*
3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
A	E	E	A	A	B	A	A	Z	A	A	A	E	A	A	B	A	Z	A	E	A	A	B	A
26	21	27	30	21	22	35	22	20	25	28	22	35	22	16	21	29	29	34	30	17	25	6	14

Berdasarkan pengamatan-pengamatan ini terlihat bahwa tema-tema tertentu dalam dialog Ayub dengan tiga temannya disusun secara simetris. Meski demikian, panjang percakapan yang tidak sama baik dalam perkataan-perkataan Ayub maupun tiga temannya, tetap membutuhkan penjelasan.

2. Komposisi Formal Berdasarkan Jumlah Ayat

Dialog Ayub dengan tiga temannya di pasal 3-26 mencakup 577 ayat. Melalui rumusan pembuka percakapan *wayyomer* di Ayub 3:1f.; 4:1; 6:1; 8:1; 9:1; 11:1; 12:1; 15:1; 16:1; 18:1; 19:1; 20:1; 21:1; 22:1; 23:1; 25:1 dan 26:1 puisi kitab Ayub mendapatkan karakter sebuah drama. Tanpa rumusan pembuka percakapan tersebut, puisi kitab Ayub dari pasal 3-26 terdiri dari 559 ayat. Yang menarik adalah, puisi dari pasal 3-13 terdiri dari 269 ayat dan jika perkataan Ayub di pasal 14 disendirikan karena letaknya yang tepat berada di tengah dialog dan kekhususan bentuk sastrawinya yang disusun secara *achrostik*¹¹, maka puisi di pasal 15-25 mencakup 268 ayat. Tabel berikut ini akan memperjelas pengamatan tersebut:

11 Merupakan gaya sastra di mana huruf-huruf awal dari masing-masing ayat atau bait sebuah puisi membentuk satu atau lebih dari satu kata atau dia nampak dalam

Pasal	Perkataan dari	Jumlah ayat	Jumlah keseluruhan
3	Ayub	24	
4	Elifas	20	
5	Elifas	27	
6	Ayub	29	
7	Ayub	21	
8	Bildad	21	
9	Ayub	34	
10	Ayub	22	
11	Zofar	19	
12	Ayub	24	
13	Ayub	28	
-----	-----	-----	269
14	Ayub	22	22 = 559
-----	-----	-----	268
15	Elifas	34	
16	Ayub	21	
17	Ayub	16	
18	Bildad	20	
19	Ayub	28	
20	Zofar	28	
21	Ayub	33	
22	Elifas	29	
23	Ayub	16	
24	Ayub	25	
25	Bildad	5	
26	Ayub	13	

bentuk urutan abjad. Lih, W. Bühlmann dan K. Scherer, *Stilfiguren der Bibel. Ein kleines Nachschlagewerk*, Biblische Beiträge 10, Fribourg: Schweizerisches Katholisches Bibelwerk, 1973, hal. 44.

Struktur semacam ini dapat dibandingkan dengan susunan sastraawi dari kitab Amsal, khususnya bagian yang disebut dengan “Kumpulan Amsal Kesalehan” (Amsal 10:1-22:16). Menurut B. Lang “Kumpulan Amsal Kesalehan” yang ditransmisikan dengan diberi judul “Amsal-amsal Salomo” ini memiliki bagian tengah yang terdiri dari 10 amsal dengan tema-tema religius. Dengan demikian komposisi kumpulan amsal Salomo itu nampak sebagai berikut:¹²

Bagian 1	: 183 amsal (10:1-15:32)
Bagian Tengah	: 10 amsal (15:33-16:9)
Bagian 2	: 182 amsal (16:10-22:16)
Jumlah	: 375 amsal

Jika susunan sastraawi dialog Ayub dengan tiga temannya dibandingkan dengan susunan kumpulan amsal Salomo ini maka akan terlihat kesamaan-kesamaan: 1) Teks tersebut terbagi dalam dua bagian dan mempunyai bagian yang berada tepat di tengah. 2) Jumlah ayat dari bagian yang pertama mempunyai satu ayat lebih banyak dibandingkan dengan bagian yang kedua. Komposisi tersebut mengikuti rumusan $x + 1 \parallel x$.

	Kumpulan Amsal Salomo	Keseluruhan Dialog Ayub dengan tiga temannya	Secara umum
Bagian 1	182 + 1	268 + 1	$x + 1$
Bagian Tengah	10 Tema religius	Pasal 14	...
Bagian 2	182	268	x

Jumlah ayat dan komposisi bagian-bagian teks tersebut menunjukkan bahwa dialog Ayub dengan tiga temannya, jika dilihat dalam perspektif ini nampak simetris, dalam pengertian mengikuti sebuah pola tertentu, dan menyanggah pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa struktur dialog Ayub dengan tiga temannya tidak simetris.

Yang menarik adalah bahwa jumlah ayat dari kumpulan amsal Salomo ini memiliki persesuaian dengan nama Salomo, seperti yang dijelaskan oleh B. Lang.

“[terj.] Teks ini terdiri dari 375 amsal-amsal pendek individual, sebuah jumlah yang sesuai dengan nilai angka dari kata ‘Salomo’ (Sch-l-m-h) yang terdapat pada bagian judul, karena jika kita menjumlahkan nilai angka

12 *Op.cit.*, hal. 149.

konsonan dari kata Schlomoh – *schin* (300), *lamed* (30), *mem* (40) dan *he* (5), kita akan mendapatkan jumlah 375. Dalam ajaran yang berada dalam arus tradisi ini selanjutnya dinyatakan bahwa “Tuhan sendiri telah menata segala sesuatunya menurut ukuran, jumlah, dan bobot.”¹³

Dialog Ayub dengan tiga temannya, tanpa rumusan pembuka percakapan *wayyomer X*, terdiri dari 599 ayat. Jika nilai konsonan dari nama Ayub – *aleph* (= 1), *jod* (= 10), *waw* (= 6) dan *beth* (= 2) – dijumlahkan maka akan didapatkan hasil 19. Dalam metode Gematria mistik Yahudi, angka 559 dapat dibaca menurut “angka kecil”-nya saja: $500 = 5$ dan $50 = 5$.¹⁴ Dengan demikian $559 = 5 + 5 + 9$. Dan hasilnya adalah 19. Hasil ini menunjukkan persesuaian dengan nilai konsonan nama Ayub.

Jika rumusan pembuka percakapan *Wayyomer X* ikut dihitung, maka dialog Ayub dan tiga temannya terdiri dari 577 ayat. Jumlah ini pun dapat dibaca dengan $5 + 7 + 7$ dan hasilnya adalah 19.

Pengamatan terhadap paralelisme dalam dialog Ayub dan tiga temannya menunjukkan bentuk kiasmus dari teks, di mana konsep antropologi Elifas yang terdapat di pasal 15 nampak terletak di bagian tengah dialog. Sedangkan komposisi jumlah ayat menunjukkan bagian teks yang terletak tepat di tengah adalah perkataan Ayub di pasal 14. Dalam hal ini terlihat adanya ketidaksesuaian mengenai bagian teks yang terletak tepat di tengah berdasarkan pengamatan terhadap isi teks dan jumlah ayat. Mengapa demikian?

PENGAMATAN TERHADAP PERKATAAN- PERKATAAN TEMAN-TEMAN AYUB

1. Komposisi Formal Berdasarkan Jumlah Ayat

Perkataan-perkataan teman-teman Ayub, tanpa rumusan pembuka percakapan *Wayyomer X*, berjumlah 203 ayat. Perkataan-perkataan dari tiga teman Ayub tersebut dibuka dengan perkataan Elifas yang terbagi atas dua bagian yaitu pasal 4 dan 5, dan diakhiri dengan perkataan-perkataan Bildad di pasal 25 yang berisi tesis antropologis. Perkataan Elifas kedua di pasal 15

¹³ B. Lang, *Jahwe*, hal. 149.

¹⁴ Lih. H.A. Hutmacher, *Symbolik*, hal. 8. Band. dg. Hermann, *Zahl / Zahlenspekulation / Zahlensymbolik IV*, dlm. TRE, XXXVI, S. 477.

yang terletak di bagian tengah dialog menurut V. Lugt juga dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu: 15:2-16 dan 15:17-35.

Yang menarik perhatian adalah, bahwa perkataan-perkataan teman-teman Ayub mulai dari pasal 15:17-25:6 terdiri dari 101 ayat. Sedangkan jumlah ayat dari perkataan-perkataan tiga teman Ayub dari pasal 4:2-15:16 adalah 102 ayat. Sehingga komposisi jumlah ayat perkataan-perkataan teman-teman Ayub di bagian pertama dan kedua adalah sebagai berikut:

Ayub 4:2 - 15:16	Perkataan Elifas pertama bagian pertama s.d. perkataan-perkataan Elifas kedua bagian pertama	102 ayat
Ayub 15:17 - 25:6	Perkataan Elifas kedua bagian kedua s.d. perkataan-perkataan Bildad yang terakhir	101 ayat

Komposisi perkataan-perkataan tiga teman Ayub yang terdiri dari dua bagian menunjukkan kesamaan dengan komposisi “Kumpulan Amsal-amsal Kesalehan” dalam kitab Amsal yang mengikuti rumusan $x + 1 \mid \mid x$. Teks tersebut terbagi atas 2 bagian, di mana bagian pertama jumlah ayatnya lebih banyak 1 ayat dibandingkan dengan bagian yang kedua.

	Rumusan $x + 1 \mid \mid x$	Kumpulan Amsal- amsal Kesalehan	Keseluruhan bagian dialog dengan tiga teman	Hanya perkataan- perkataan tiga teman
Bagian 1	$x + 1$	$182 + 1$	$268 + 1$	$101 + 1$
Bagian 2	x	182	268	101

2. Paralelisme dan Tema-tema yang Disusun Secara Kiastis

Tema-tema yang disusun secara kiastis dalam perkataan-perkataan tiga teman Ayub adalah sebagai berikut:

A	Refrain	Tesis antropologis
B	Bagian kedua dari perkataan Elifas pertama	Janji dan didikan Tuhan (מִיֶּסֶר)
C	Perkataan Bildad pertama	Janji bagi orang benar dengan tema: תְּרוּעָה (sorak-sorai)
D	Perkataan Zofar pertama	Janji bagi orang benar dengan tema: נֶגְהָרִים (terang tengah hari)
E	Bagian pertama dari perkataan Elifas kedua	Menyalahkan Ayub mengacu pada rasa takut akan Tuhan
X	Refrain	Tesis antropologis
E'	Bagian kedua dari perkataan Elifas kedua	Tindakan orang fasik melawan Tuhan, berikut daftar nasib orang fasik dengan tema pokok: יוֹם (hari-hari orang fasik)
D'	Perkataan Bildad kedua	daftar nasib orang fasik dengan tema pokok: אִוִּיר (terang orang fasik)
C'	Perkataan Zofar kedua	daftar nasib orang fasik dengan tema pokok: תְּרוּעָה (sorak-sorai orang fasik)
B'	Perkataan Elifas ketiga	Janji dan Taurat Tuhan (תּוֹרָה)
A'	Refrain (Perkataan Bildad ketiga)	Tesis antropologis

PENGAMATAN TERHADAP PERKATAAN-
PERKATAAN AYUB

1. Komposisi Formal Menurut Jumlah Ayat

Puisi dari perkataan-perkataan Ayub dalam dialog dengan tiga temannya, tanpa rumusan pembuka percakapan wayyomer X, mencakup 356 ayat. Berbeda dengan perkataan-perkataan tiga teman Ayub yang terbagi dalam dua bagian dengan mengikuti komposisi $x + 1 \mid \mid x$, komposisi perkataan-perkataan Ayub nampak lebih tidak simetris.

Pasal	Perkataan Ayub	Jumlah Ayat tanpa rumusan pembuka percakapan		
3	Perkataan pertama	24		
4	<i>Perkataan Elifas</i>			
5	<i>Perkataan Elifas</i>			
6	Perkataan kedua (bagian pertama)	29		
7	Perkataan kedua (bagian kedua)	21		
8	<i>Perkataan Bildad</i>			
9	Perkataan ketiga (bagian pertama)	34		
10	Perkataan ketiga (bagian kedua)	22		
11	<i>Perkataan Zofar</i>			
12	Perkataan keempat (bagian pertama)	24		
13	Perkataan keempat (bagian kedua)	28		
-----	-----	-----	182	
14	Perkataan keempat (bagian ketiga)	22	22	= 356
-----	-----	-----	152	
15	<i>Perkataan Elifas</i>			
16	Perkataan kelima (bagian pertama)	21		
17	Perkataan kelima (bagian kedua)	16		
18	<i>Perkataan Bildad</i>			
19	Perkataan keenam	28		
20	<i>Perkataan Zofar</i>			
21	Perkataan ketujuh	33		
22	<i>Perkataan Elifas</i>			
23	Perkataan kedelapan (bagian pertama)	16		
24	Perkataan kedelapan (bagian kedua)	25		
25	<i>Perkataan Bildad</i>			
26	Perkataan kesembilan	13		

Yang menarik perhatian adalah, bahwa komposisi jumlah ayat dari perkataan-perkataan tiga teman Ayub mengikuti rumusan $x + 1 \mid \mid x$ dan jika perkataan-perkataan Ayub ditambahkan, maka komposisi keseluruhan dialog Ayub dengan tiga temannya juga mengikuti rumusan $x + 1 \mid \mid x$, di mana Ayub pasal 14 terlihat sebagai bagian yang tepat terletak di tengah dialog. Hal ini menunjukkan bahwa penulis puisi kitab Ayub secara sengaja mengomposisi jumlah baris karya puisinya dengan mempertimbangkan ketepatan jumlah ayat.

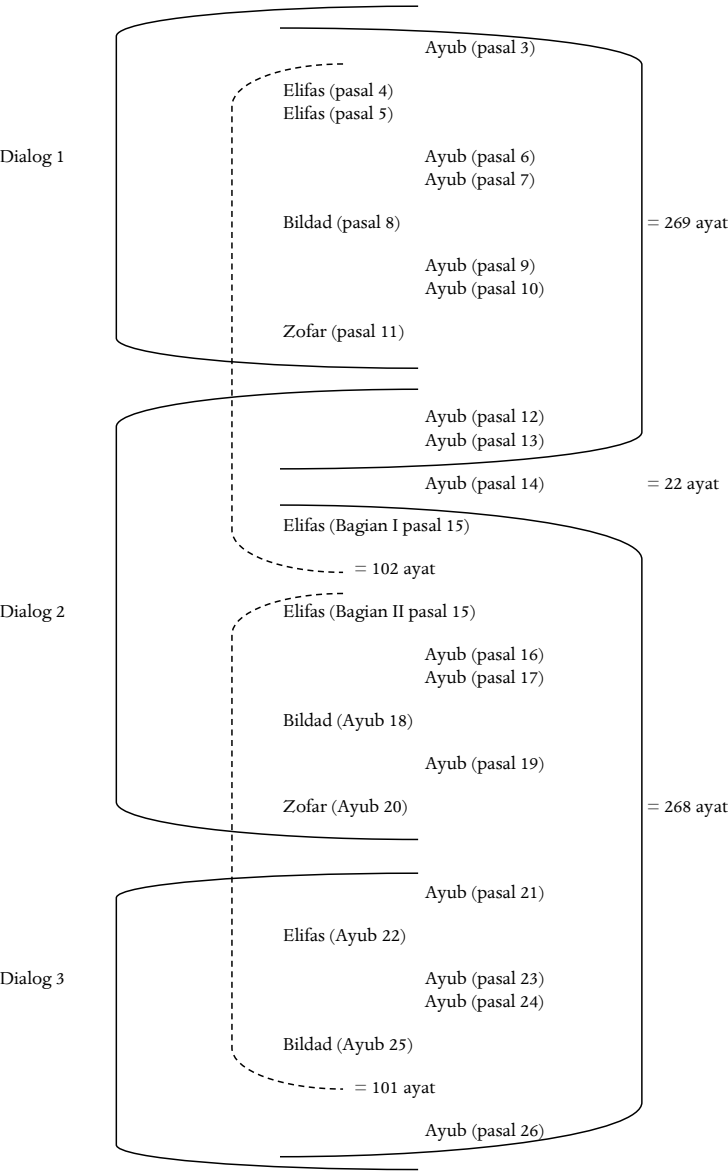
2. Kesejajaran-kesejajaran dan Tema-tema yang Disusun Secara Kiastis

Dalam dialog dengan tiga temannya, Ayub angkat bicara sembilan kali, yang terbagi dalam 15 pasal. Tema-tema yang tersusun secara kiastis dalam perkataan-perkataan Ayub adalah sebagai berikut: “

	Pasal	Tema
A	3	Ayub mengutuk hari kelahirannya dan penyebutan makhluk mitologis Lewiatan (לְוִיָּתָן)
B	6	Ketidakbersalahan Ayub dan perbuatan jahat orang fasik terhadap anak yatim יָתוֹם
C	7	Mengapa Tuhan harus menguji? (בְּחִן)
D	9	Ketidakadilan Tuhan: Tuhan memukul Ayub dan memberikan bumi ke tangan orang berdosa (רָשָׁע)
E	10	Ketidakadilan Tuhan: Tuhan ingin menjadikan Ayub kembali menjadi debu dan mendukung rancangan orang fasik (רָשָׁע)
F	12	Ayub menjadi tertawaan (שְׂחֹק)
G	13	Penyebutan teman-teman Ayub sebagai “dokter tak berguna” (רֹפֵא)
X	14	Tesis antropologis
G’	16	Penyebutan teman-teman Ayub sebagai “penghibur sialan” (נָחַם)
F’	17	Ayub menjadi tertawaan (הֶחֱוִלִים)
E’	19	Ketidakadilan Tuhan (עוֹת): Daftar nasib celaka Ayub sebagai orang benar
D’	21	Ketidakadilan Tuhan: Daftar nasib baik orang fasik (רָשָׁע)
C’	23	Jika Tuhan menguji (בְּחִן)
B’	24	Daftar perbuatan-perbuatan fasik dan perbuatan jahat terhadap anak yatim יָתוֹם
A’	26	“pujian kepada Tuhan” dan penyebutan makhluk mitologis ular dan rahab רָהַב

Struktur dan Komposisi Dialog Ayub dengan Tiga Temannya

Dialog yang	Perkataan teman Ayub	Perkataan Ayub dan temannya
terbagi tiga	yang terbagi dua	yang terbagi dua



KOMPOSISI $x + 1 \parallel \parallel x$ DALAM BAGIAN
MONOLOG

Dengan mengecualikan bagian-bagian yang memberikan karakteristik drama pada puisi kitab Ayub (32:1-6; 40:1-6 dan 42:1-6), monolog Ayub di pasal 28-31 terdiri atas 123 ayat dan monolog Tuhan di pasal 38-41 mencakup 122 ayat. Komposisi ini sesuai dengan rumusan $x + 1 \parallel \parallel x$ dengan monolog Elihu sebagai bagian yang diapit di tengah antara monolog Ayub dan monolog Tuhan.

Pasal	Perkataan	Jumlah Ayat	
28	Ayub	28	
29	Ayub	24	
30	Ayub	31	123 (= $x + 1$)
31	Ayub	40	
32	Elihu	16	
33	Elihu	33	
34	Elihu	36	
35	Elihu	15	156
36	Elihu	32	
37	Elihu	24	
38	Tuhan	40	
39	Tuhan	30	
40	Tuhan	26	122 (= x)
41	Tuhan	26	

Itu berarti, bahwa baik bagian dialog maupun monolog dalam puisi kitab Ayub dikomposisikan dengan cara yang sama dengan menggunakan rumusan $x + 1 \parallel \parallel x$. Yang menarik adalah, jika bagian dialog direkonstruksikan sedemikian rupa sehingga perkataan-perkataan Ayub berada di tengah antara perkataan-perkataan tiga temannya bagian pertama dan kedua, maka komposisi keseluruhan puisi kitab Ayub akan terlihat sebagai berikut:

	Bagian Dialog:		
Rumusan pembuka	Bag. 1 Perkataan Teman-teman	102 ayat	
dan unsur dramatik	Semua Perkataan Ayub	356 ayat	
(42 ayat) ¹⁵	Bag. 2 Perkataan Teman-teman	101 ayat	
Transisi: Pasal 27			
(22 ayat) ¹⁶	Bagian Monolog:		
	Perkataan Ayub	123 ayat	
	Perkataan Elihu	156 ayat	
	Perkataan Allah	122 ayat	
= 64 ayat		= 960 ayat	

Jumlah dua kali 224 dan 512 sangat dimungkinkan bukan sebuah kebetulan. Sesuai dengan metode Gematria, penghitungan “angka kecil” 224 sama dengan $2 + 2 + 4 = 8$; $512 = 5 + 1 + 2 = 8$; dan $224 + 224 = 448 = 4 + 4 (= 8) + 8 = 16 = 2 \times 8$.¹⁵

Melalui konstruksi skematis di atas terlihat struktur simetris puisi kitab Ayub. Secara keseluruhan, jumlah ayat dari bagian dialog dan monolog, tanpa rumusan pembuka percakapan dan keseluruhan pasal 27 yang merupakan pasal peralihan dari dialog ke monolog, adalah 960 ayat. Jumlah perbandingan antara bagian-bagian tengah, seluruh perkataan Ayub di bagian dialog dan seluruh perkataan Elihu di bagian monolog, dan bagian-

15 Band. J.P. Fokkelman dalam pendapatnya tentang jumlah delapan sehubungan dengan ukuran ayat maupun bait puisi kitab Ayub sebagai berikut: “[...] I still need to go deeper into the normative power of the number 8. The influence of this figure makes itself felt on the levels of the verse and the strophe as well. The poet regularly creates a verse with a balanced $8 + 8$ syllables for its two halves. Thus the double 8 has a powerful claim to being the norm for the standard verse. And the same holds good for the four- or six-part structure one level up. When climbing up to the regular S-strophe of two bipartite poetic lines, we may confidently expect the poet to enjoy now and then giving to the entire quartet of cola the symmetry of $8 + 8 // 8 + 8$ syllables. A step further and there is the regular L-strophe: three bicola which always have the 8 as measure. Thus 32 and 48 become the normative numbers on the level of strophes. To attain these totals for the strophe, the poet has many variants at his disposal. The 32, for example, can take the form of two verses of $7 + 9$ and $10 + 6$ syllables. Similarly, the total of 48 for the L-strophe can be built up by a symmetrical series of $9 + 8 + 7 + 7$, and $8 + 9$ syllables.” *The Book of Job*, hal. 9.

bagian yang mengapitnya, seluruh perkataan tiga teman Ayub yang terbagi atas 2 bagian di bagian dialog, seluruh perkataan Ayub dan Tuhan di bagian monolog, adalah 512/448. Kedua angka tersebut dapat habis dibagi 64, yang hasilnya adalah 8/7. Dalam kaitan ini kembali terlihat rumusan $x + 1 \mid \mid x$ melalui angka 8 ($= 7 + 1$) dan 7.

Sangat menarik bahwa rumusan $x + 1 \mid \mid x$ muncul secara berulang dalam komposisi puisi kitab Ayub. Secara keseluruhan puisi kitab Ayub mencakup 1024 ayat, di mana 64 ayat merupakan bagian-bagian yang memberikan karakteristik drama pada puisi kitab Ayub dan 960 ayat merupakan isi. Perbandingan 1024/960, kalau keduanya dibagi 64, sama dengan 16/15. Di sini kembali terlihat rumusan $x + 1 \mid \mid x$ melalui angka 16 dan 15.

JUMLAH AYAT PUISI KITAB AYUB, RUMUSAN $x + 1 \mid \mid x$ DAN URUTAN GEOMETRIS

Kitab Ayub terdiri dari 1024 ayat dan komposisinya memperlihatkan rumusan $x + 1 \mid \mid x$. Di bidang matematika, angka 1024 merupakan anggota dari urutan geometris: 1, 2, 4, 8, 16, 32, 64, 128, 256, 512, **1024**, dst. Menarik bahwa urutan ke- x ditentukan melalui penduakalian dari angka sebelumnya. Angka 1024 merupakan penduakalian ke 10 dalam urutan tersebut yang dapat ditulis demikian: $2^0, 2^1, 2^2, 2^3, 2^4, 2^5, 2^6, 2^7, 2^8, 2^9, 2^{10}$.

Dengan perspektif yang lain, urutan ke- x juga bisa ditentukan dengan cara menjumlahkan seluruh bilangan dari urutan sebelumnya dan kemudian ditambah 1. Dengan perspektif ini akan terlihat bentuk komposisi $x + 1 \mid \mid x$ dalam urutan geometris. Jumlah 1024 merupakan jumlah keseluruhan dari $1 + 2 + 4 + 8 + 16 + 32 + 64 + 128 + 256 + 512$ dan kemudian ditambah 1.

$$\frac{1 + 2 + 4 + 8 + 16 + 32 + 64 + 128 + 256 + 512}{(x)} (+ 1) = \frac{1024}{(x + 1)}$$

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan-pengamatan di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa teks kitab Ayub dalam bentuk akhirnya merupakan hasil komposisi (seorang) penulis yang secara sengaja menentukan jumlah-jumlah ayat sesuai dengan yang dia kehendaki. Pertanyaannya kemudian: apakah tujuan komposisi tersebut hanya sekedar untuk menciptakan keindahan puisi kitab Ayub dari segi bentuknya? ataukah komposisi tersebut memiliki tujuan dan maknanya sendiri? Semoga pertanyaan ini dapat menarik minat pembaca untuk mencari jawabannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bühlmann, W. dan Scherer, K., *Stilfiguren der Bibel. Ein kleines Nachschlagewerk*, Biblische Beiträge 10, Fribourg: Schweizerisches Katholisches Bibelwerk, 1973.
- Ceresko, Anthony R., "The Chiastic Word Pattern in Hebrew" dlm. The Catholic Biblical Quarterly (CBQ) 38, 1976, hal. 303-11.
- Fokkelman, Jan P., *The Book of Job in Form. A Literary Translation with Commentary*, Leiden [dll.]: Brill, 2012.
- Hermann, Art. *Zahl / Zahlenspekulation / Zahlensymbolik IV*, dlm. TRE, XXXVI, Berlin [dll.], de Gruyter, 2004.
- Hutmacher, Hans A., *Symbolik der biblischen Zahlen und Zeiten*, Paderborn [dll.], Schöningh, 1993.
- Kennicott, Benjamin, *Remarks on Select Passages in the Old Testament: to which are added eight sermons*, Oxford 1787.
- Lang, Benhard, *Jahwe, der biblische Gott*, München, 2002, hal. 148.
- Lund, Nils Wilhelm, *Chiasmus in the New Testament. A Study in the Form and Function of Chiastic Structures*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1992.
- Reventlow, Henning Graf, *Skepsis und Klage. Zur Komposition des Hiobbuches*, dlm. *Verbindungslinien. Festschrift für Werner H. Schmidt zum 65. Geburtstag*, Graupner, Axel, dll. (Peny.), Neukirchen-Vluyn: Neukirchner Verlag, 2000, hal. 281-282.
- Witte, Markus *Vom Leiden zur Lehre. Der dritte Redegang (Ayub 21-27) und die Redaktionsgeschichte des Ayubbuches*, BZaW 230, Berlin / New York: de Gruyter, 1994.